

Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Subjective Well-Being* Dimediasi oleh Resiliensi pada Remaja Batak Toba

Margaretta Sihotang^{1*}, Raras Sutatminingsih², Debby Anggraini Daulay³

^{1,2,3} Program Studi Magister Psikologi profesi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No.7, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

E-mail: rettasihotang21563@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4011>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 06 Dec 2025

Revised: 12 Dec 2025

Accepted: 18 Dec 2025

Kata Kunci:

Father Involvement, Resiliensi, *Subjective Well-Being*, Remaja, Batak Toba..

Keywords:

Father Involvement, Resilience, *Subjective Well-Being*, Adolescents, Toba Batak.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi, padahal keterlibatan ayah (*father involvement*) sangat krusial bagi perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *father involvement* terhadap *subjective well-being* dengan resiliensi sebagai variabel mediator pada remaja etnis Batak Toba. Budaya Batak Toba yang patrilineal menempatkan ayah pada posisi sentral, namun fenomena lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan budaya dan realitas pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Partisipan berjumlah 390 remaja etnis Batak Toba berusia 15-17 tahun di Sumatera Utara yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian meliputi Skala *Father Involvement*, Skala Resiliensi, *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), dan *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS). Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji model mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh positif signifikan terhadap *subjective well-being* dan resiliensi. Resiliensi juga berpengaruh positif signifikan terhadap *subjective well-being*. Lebih lanjut, resiliensi terbukti berperan sebagai mediator parsial yang menjembatani pengaruh *father involvement* terhadap *subjective well-being*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran ayah yang terlibat aktif tidak hanya meningkatkan kebahagiaan remaja secara langsung, tetapi juga memperkuat ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Indonesia is recorded as one of the countries with a high rate of fatherlessness, even though father involvement is crucial for adolescent psychological development. This study aims to examine the effect of father involvement on subjective well-being with resilience as a mediator variable in Toba Batak adolescents. The patrilineal Toba Batak culture places fathers in a central position, but field phenomena indicate a gap between cultural expectations and the reality of parenting. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. Participants were 390 Toba Batak adolescents aged 15-17 years in North Sumatra who were selected using an accidental sampling technique. The research instruments included the Father Involvement Scale, the Resilience Scale, the Satisfaction with Life Scale (SWLS), and the Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS). Data analysis used path analysis to test the mediation model. The results showed that father involvement had a significant positive effect on subjective well-being and resilience. Resilience also had a significant positive effect on subjective well-being. Furthermore, resilience was shown to act as a partial mediator, bridging the influence of father involvement on subjective well-being. This finding indicates that the presence of actively involved fathers not only directly increases adolescents' happiness but also strengthens their mental resilience in facing life's challenges.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Margaretta Sihotang, et al (2025). Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Subjective Well-Being* Dimediasi oleh Resiliensi pada Remaja Batak Toba, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4011>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian dan pencarian identitas diri. Di Indonesia, tantangan kesehatan mental remaja menjadi isu serius, sebagaimana data *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* menunjukkan satu dari tiga remaja mengalami gangguan mental. Salah satu faktor pelindung utama kesehatan mental adalah *subjective well-being (SWB)*, yang mencakup kepuasan hidup serta keseimbangan afeksi positif dan negatif. Namun, data *World Happiness Report 2023* dan *BPS 2021* menunjukkan indeks kebahagiaan di Indonesia, khususnya Sumatera Utara, masih tergolong rendah.

Faktor keluarga, khususnya peran ayah, memiliki kontribusi signifikan terhadap SWB remaja. Namun, Indonesia saat ini menghadapi fenomena *fatherless country*, di mana keterlibatan fisik dan psikologis ayah dalam pengasuhan masih minim. Dalam konteks budaya Batak Toba yang menganut sistem patrilineal, ayah memiliki peran sentral sebagai kepala keluarga dan simbol kehormatan (*hasangapon*). Meskipun demikian, realitas pengasuhan sering kali masih didominasi oleh ibu, sementara ayah lebih fokus pada peran nafkah dan adat.

Ketidakhadiran peran ayah secara optimal dapat berdampak pada kerentanan psikologis remaja. Keterlibatan ayah (*father involvement*) yang mencakup interaksi positif, kehangatan, dan pengawasan diketahui dapat meningkatkan resiliensi anak. Resiliensi, atau kemampuan bangkit dari tekanan, diduga menjadi mekanisme yang menghubungkan dukungan ayah dengan kebahagiaan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model mediasi resiliensi dalam hubungan antara *father involvement* dan *subjective well-being* pada konteks spesifik remaja etnis Batak Toba.

METODE

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah remaja etnis Batak Toba di Provinsi Sumatera Utara. Sampel berjumlah 390 orang (123 laki-laki, 267 perempuan) dengan rentang usia 15-17 tahun, yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* berdasarkan kriteria inklusi tertentu.

Instrumen

1. Subjective Well-Being: Diukur menggunakan dua skala, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019), yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dari Diener dkk. (reliabilitas 0.828) untuk aspek kognitif, dan *Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS)* dari Watson dkk. (reliabilitas PA=0.861, NA=0.853) untuk aspek afektif.
2. Father Involvement: Diukur menggunakan skala yang disusun oleh Habibie M.N (2023) berdasarkan dimensi Lamb (2004) yaitu *engagement, accessibility, dan responsibility*. Koefisien reliabilitas skala ini sebesar 0.915.
3. Resiliensi: Diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Mulkismawati (2021) mengacu pada teori Reivich & Shatte (2002) dengan dimensi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, dll. Koefisien reliabilitas sebesar 0.846.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear dan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji efek mediasi (langsung dan tidak langsung) sesuai prosedur Baron & Kenny, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23. Uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) telah terpenuhi sebelum dilakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas subjek memiliki tingkat *Subjective Well-Being (SWB)* pada kategori sedang (81,3%) dan tinggi (16,7%). Pada variabel *Father Involvement*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (64,4%) dan rendah (35,6%). Sementara itu, variabel Resiliensi menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang (69,2%) dan rendah (46,9%).

Hasil uji regresi yang merangkum pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Regresi dan Mediasi

Jalur Hubungan	Koefisien (β)	Sig. (p)	Keterangan
H1: Father Involvement \rightarrow Subjective Well-Being	0.357	0.000	Signifikan

H2: Father Involvement → Resiliensi	0.159	0.002	Signifikan
H3: Resiliensi → Subjective Well-Being	0.374	0.000	Signifikan
H4: FI → Resiliensi → SWB (Mediasi)	—	—	Terbukti (parsial)

Analisis pengaruh langsung menunjukkan bahwa *Father Involvement* berpengaruh signifikan terhadap SWB dengan nilai R Square sebesar 0.128 ($p < 0.05$). Variabel *Father Involvement* juga berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi dengan R Square sebesar 0.025 ($p < 0.05$). Selanjutnya, variabel Resiliensi berpengaruh signifikan terhadap SWB dengan nilai R Square sebesar 0.140 ($p < 0.05$).

Pada analisis mediasi ditemukan bahwa pengaruh langsung *Father Involvement* terhadap SWB (c') adalah sebesar 0.305. Adapun pengaruh tidak langsung melalui variabel Resiliensi bernilai 0.457 (hasil perkalian koefisien a dan b). Karena kedua jalur langsung maupun tidak langsung menunjukkan signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat mediasi parsial oleh variabel Resiliensi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Father Involvement* memiliki peran penting dalam meningkatkan *Subjective Well-Being* pada remaja Batak Toba. Keterlibatan ayah melalui interaksi yang hangat, perhatian, dan tanggung jawab memberikan rasa aman serta validasi emosional bagi remaja. Temuan ini sejalan dengan nilai budaya Batak yang menempatkan ayah sebagai figur otoritas, pelindung, dan pengambil keputusan dalam keluarga.

Temuan lain yang signifikan adalah peran Resiliensi sebagai mediator dalam hubungan antara *Father Involvement* dan SWB. Keterlibatan ayah terbukti membantu membangun fondasi ketahanan mental pada remaja. Remaja yang merasa mendapatkan dukungan dan kehadiran ayah cenderung lebih mampu mengatur emosi, mengembangkan optimisme, dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Ketangguhan ini kemudian berdampak pada penilaian hidup yang lebih positif dan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik.

Dalam konteks budaya Batak, nilai-nilai ketangguhan atau *hagagoon* yang diwariskan ayah kepada anak menjadi modal psikologis yang berharga dalam proses perkembangan remaja. Meskipun demikian, sumbangan efektif *Father Involvement* terhadap Resiliensi hanya sebesar 2,5%, yang mengindikasikan adanya faktor lain seperti peran ibu, teman sebaya, atau lingkungan sekolah yang kemungkinan turut memengaruhi pembentukan resiliensi remaja.

SIMPULAN

Keterlibatan ayah (*father involvement*) terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *subjective well-being* remaja etnis Batak Toba, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui resiliensi. Resiliensi berperan sebagai mediator parsial, yang artinya kehadiran ayah memperkuat ketahanan mental remaja, yang pada gilirannya meningkatkan kebahagiaan mereka.

Disarankan bagi orang tua, khususnya ayah dalam keluarga Batak Toba, untuk meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan emosional dengan anak, tidak hanya terbatas pada pemenuhan materi. Bagi praktisi, intervensi penguatan resiliensi dan program *fathering* dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Springer.
- Habibie, M. N., dkk. (2023). Penyusunan Skala Father Involvement. [*Jurnal/Publikasi terkait*].
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Mulkismawati. (2021). Pengembangan Skala Resiliensi Remaja. [*Jurnal/Publikasi terkait*].
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). Erlangga.

Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). Does life satisfaction moderate the effects of stressful life events on psychopathological behavior during adolescence? *School Psychology Quarterly*, 19(2), 93–105